**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah hak setiap individu sebagaimana telah diatur dalam pasal 28 Undang – Undang Dasar 1945 yang berbunyi “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”. Berdasarkan pasal 28, maka setiap anak berkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dalam memperoleh akses pendidikan sesuai kebutuhan anak karena tujuan akhir dari proses pendidikan adalah pembentukan manusia menjadi manusia utuh, mandiri dan berguna bagi sekitarnya.Salah satu bentuk layanan bagi anak berkebutuhan khusus adalah terselenggara pendidikan yang layak bagi anak autis. Oleh karena itu pendidikan yang diberikan harus sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak.

Anak autis adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan yang sangat kompleks, meliputi gangguan perilaku, interaksi sosial dan bahasa, sehingga hambatan tersebut mempengaruhi hubungan sosial anak. Pengertian ini sesuai yang dikemukakan oleh Rudi Sutadi (Sujarwanto 2005) bahwa autisme adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan bersosialisai/berhubungan dengan orang lain. Gejala gangguan autis biasanya ditemukan pada anak hingga usia tiga tahun. Gangguan yang dialami anak autis meliputi aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya. Gangguan yang dialami anak autis menyebabkan hambatan dalam proses pembelajaran anak autis. Meskipun begitu, mereka masih mempunyai potensi untuk dilatih dalam hal menolong dan mengurus diri dan beberapa pekerjaan yang memerlukan latihan secara mekanis.

Menurut Hildayani, dkk (2007), bahwa menolong diri sendiri dapat disebut dengan mengurus diri sendiri (*self help*) atau memelihara diri sendiri (*self care*). Adapun kegiatan mengurus diri seperti pembelajaran bina diri yang meliputi cara makan, cara mandi, cara menggosok gigi, cara memakai baju dan lain-lain. Pada dasarnya sebagai makhluk individu dan social, anak autis mempunyai hasrat untuk memenuhi segala kebutuhan sebagaimana anak normal lainnya, namun dengan adanya keterbatasan komunukasi dan perilaku menyebabkan gagalnya atau terhambatnya pemenuhan kebutuhan oleh dirinya sendiri. Bimbingan dan latihan kemandirian terhadap anak autis sangat diperlukan, selain itu sangat perlunya kesadaran guru dan orang tua bahwa anak autis mampu mandiri, jadi kemandirian itu lebih besar manafaatnya bagi anak autis.

Perawatan diri anak autis merupakan kebutuhan utama dan mendasar bagi anak autis. materi yang diajarkan kepada mereka dengan harapan kelak mereka dapat mandiri. Contoh kemandirian untuk anak autis yang perlu diajarkan diantaranya adalah memakai baju, menggososk gigi, memakai celana, memakai sepatu bertali, dll. Kegiatan memakai sepatu bertali adalah salah satu kegiatan yang selalu dilakukan seorang siswa secara rutin ketika akan berangkat sekolah. Oleh karena itu kemandirian memakai sepatu bertali merupakan aspek penting yang harus dikuasai oleh anak autis.

Kegiatan sepatu bertali pada anak autis tentunya tidak sama dengan anak normal. Bagi anak normal dengan kemampuan kognitif dan motorik yang baik, kegiatan sehari-hari dapat dilatih sejak dini. Namun tidak demikian dengan anak autis, adanya gangguan yang kompleks mengakibatkan anak autis mengalami beberapa kesulitan dalam melakukan kegiatan memakai sepatu bertali. Permasalahan dalam aspek komunikasi, perilaku, dan sosial yang dimiliki anak autis tersebut memerlukan penanganan dengan metode, teknik, media, kesabaran dan waktu yang lebih lama supaya anak mampu melakukan kegiatan memakai sepatu dengan baik. Dalam kegiatan tersebut anak autis membutuhkan koordinasi anggota gerak, sensori, dan kognitifnya. Koordinasi ini meliputi koordinasi antara anggota gerak tangan, mata, dan melibatkan daya ingat untuk melakukan urutan atau langkah-langkah kegiatan dalam memakai sepatu. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Reed (Sujarwanto, 2005:180) mengatakan bahwa :

anak yang mengalami gangguan autistik mengalami permasalahan yang sangat kompleks, meliputi motorik, sensorik, kognitif, intrapersonal, intepersonal, perawatan diri, produktivitas, serta leisure. Permasalahan yang sangat kompleks pada anak autis berakibat pada semua kegiatan yang berhubungan dengan aktivitas motorik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III di SLB Negeri Polewali pada tanggal 18 februari 2017 terdapat anak autis usia 9 tahun dengan kemampuan bina diri yang terbatas. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa ada satu siswa di SLB Negeri Polewali yang berinial AHF merupakan anak autis kelas 3 berjenis kelamin perempuan dan berusia 9 tahun, dengan karakteristik anak dapat mengatakan kata “tidak” “mau” dan “hp” dan mempunyai gangguan perhatian, sering ngambek dan mengamuk jika tak dituruti keingannya serta belum mandiri dalam hal memakai sepatu bertali. Ada beberapa kesulitan yang sering ditemui pada anak berkebutuhan khusus saat memakai sepatu terutama sepatu bertali diantaranya yaitu kesulitan saat mengikatkan tali sepatu, sering tidak yakin dengan hal yang harus dilakukan sebelum memakai sepatu hal ini disebabkan karena anak lebih sering memakai sepatu yang tanpa tali (sepatu velcro) sehingga lebih gampang lepas pakai ketika sedang proses pembelajaran, dan juga sering meminta bantuan orang tua ketika anak akan memakai sepatu yang bertali. Kesulitan yang di alami AHF dalam memakai sepatu bertali adalah mengikat tali sepatu dan membedakan sepatu kanan dan kiri, kesulitan tersebut merupakan dampak adanya gangguan pada konsentrasi anak, kurang dilatihnya anak dalam hal memakai sepatu bertali di mana anak lebih sering menggunakan sepatu pereket dengan tujuan lebih praktis saat menggunakan sepatu tersebut, akan tetapi bantuan sepatu yang diberikan oleh sekolah tidak semua peserta didik mendapatkan sepatu tanpa tali, terkhusus subjek AHF yang mendapat sepatu bertali dan AHF tersebut tidak dapat memanfaatkan sepatu itu dikarenakan belum memiliki keterampilan untuk memakai sepatu bertali.

Maka dari uraian karakteristik AHF tentu tidak akan mudah dalam memberikan pembelajaran kemandirian atau bina diri. Oleh karena itu, perlu digunakan metode pembelajaran yang tepat, dan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pembelajaran berbasis *task analysis*.

Meningkatkan kemampuan bina diri memakai sepatu bertali AHF ini peneliti menggunakan metode pembelajaran *task analisys*. Wechman dkk (1981) menyatakan bahwa analisis tugas adalah upaya mengadakan rincian dari satu keterampilan khusus menjadi langkah-langkah atau tugas kecil yang memungkinkan anak mudah untuk mempelajari.

kemudian Sudrajat dan Rosida (2013 : 101) mengemukakan bahwa:

Analisis tugas adalah tekhnik memecahkan suatu tugas atau kegiatan menjadi langkah-langkah kecil yang berurutan dan mengajarkan tiap langkah itu hingga anak dapat mengerjakan seluruhnya.Analisis tugas merupakan salah satu teknik mengajar yang baik sekali digunakan untuk mengajar anak tuna grahita.

Kelebihan dari analisis tugas ini yaitu siswa bisa berhasil dalam mengerjakan tugas-tugas dan kegiatan, biasanya mereka sering membutuhkan perencanaan dan penyampaian yang jelas sehingga mereka bekerja tidak usah membuat keputusan tentang apa yang akan dikerjakan berikutnya, atau pilihan yang hendaknya dipertimbangkan.

Berdasarkan metode atau teknik yang digunakan dalam pembelajaran bina diri memakai sepatu bertali, diharapkan anak dapat memakai sepatu bertali secara mandiri. Maka penting dilakukan penelitian tentang “ Penerapan pembelajaran berbasis *task analysis* dalam meningkatkan kemampuan bina diri memakai sepatu bertali pada anak autis kelas 3 di SLB Negeri Polewali ”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Adakah peningkatan kemampuan bina diri memakai sepatu bertali pada anak autis berinisial AHF di Kelas 3 SLB Negeri Polewali melalui penerapan pembelajaran berbasis *task analysis* ?

1. **Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada peneitian ini adalah : Untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan bina diri memakai sepatu bertali pada anak autis berinisial AHF di Kelas 3 SLB Negeri Polewali melalui penerapan pembelajaran berbasis metode *task analysis*.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini duharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis :

* + - 1. Manfaat Teoretis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan luar biasa, khususnya dalam hal pengembangan dan penerapan metode *task anlysis* dalam pananganan layanan anak autis.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji lebih jauh mengenai bina diri memakai sepatu bertali dengan metode *task analsysis* pada siswa autis kelas 3 di SLB Negeri Polewali.
   * + 1. Manfaat Praktis
3. Hasil penelitian ini dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dalam mengembangkan peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali pada siswa autis kelas di SLB Negeri Polewali melalui penggunaan metode *task analysis.*
4. Hasil penelitian ini dapat juga dijadikan sebagai bahan masukan bagi orang tua siswa autis dalam membantu meningkatan kemampuan bina diri memakai sepatu bertali pada siswa autis kelas di SLB Negeri Polewali melalui penggunaan metode *task analysis*.